

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekarang, persaingan perusahaan sangat ketat. Untuk bersaing dengan perusahaan lain, harus memperbaiki kinerja dan mengembangkan usahanya untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu perusahaan yang mengalami perkembangan yang sangat pesat yaitu perusahaan manufaktur, perusahaan manufaktur yang dapat digunakan menjadi lahan strategis dalam berinvestasi karena perkembangannya yang pesat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dibagi 3 kategori ialah, sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia, serta sektor industri lainnya.

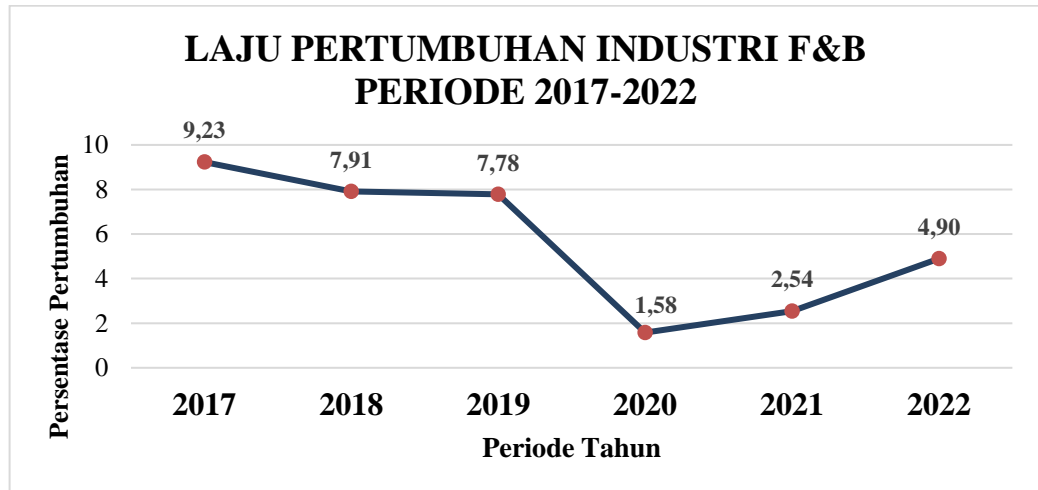
Dunia perindustrian sektor barang konsumsi khususnya pada sub sektor makanan dan minuman saat ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan besar, terutama di Indonesia industri manufaktur makanan dan minuman memiliki peran penting dalam penunjang perkembangan perekonomian. Perusahaan industri sub sektor makanan dan minuman di Indonesia tidak hanya mencakup perusahaan besar saja namun juga mencapai kelas industri di tingkat usaha kecil dan menengah (UKM).

Setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerja dan mengembangkan kegiatan usahanya untuk mencapai tujuan perusahaan. Setiap perusahaan berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari hasil aktivitas penjualannya, sehingga untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan pihak perusahaan tersebut perlu memaksimalkan hasil penjualannya. Penjualan bersih didapatkan dengan memanfaatkan asset perusahaan secara baik sehingga dapat menghasilkan laba

yang baik juga. Dengan demikian, industri barang makanan dan minuman menjadi peran terbesar dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartatyo pada kunjungan kerja di PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., Sragen, Jawa Tengah, Selasa (7/11) menuturkan bahwa sektor ini (makanan dan minuman) berperan penting dalam memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industry non migas dilansir dari (www.kemenperin.go.id)[1]. Pertumbuhan PDB subsektor industri barang konsumsi mengalami peningkatan pada triwulan III/2017 sebesar 34,95% atau tertinggi dibanding sector lainnya. Sementara itu, periode Januari-September 2017, nilai investasi industri makanan dan minuman mencapai Rp 27,9 trilliun untuk penanaman modal dalam negeri (PMDN), sedangkan nilai investasi untuk penanaman modal asing (PMA) sebesar USD 1,4 miliar, tahun 2022 PDB subsektor makanan dan minuman pada kuartal II/2022 sebesar Rp 200,26 trilliun hal ini mengalami peningkatan sebesar 3,68% dari tahun sebelumnya, dimana tahun sebelumnya sebesar Rp 193,16 trilliun. Dalam hal ini jika perusahaan makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang signifikan secara terus menerus maka dapat diartikan bahwa pertumbuhan laba pada industri makanan dan minuman akan mengalami pertumbuhan yang baik.

Pertumbuhan laba merupakan perubahan pada laporan keuntungan pertahun menurut (Widiyanti, 2019). Uraian diatas dapat diartikan bahwa pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba bersih yang dinyatakan dalam persentase yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun sehingga dapat menggambarkan hasil dari kinerja keuangan suatu perusahaan dalam hal mengelola asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut[2]. Pertumbuhan laba yang stabil dan berkelanjutan

menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan dan memberikan potensi nilai tambah kepada para pemegang saham. Berikut laju pertumbuhan industri makanan dan minuman 2017-2022.

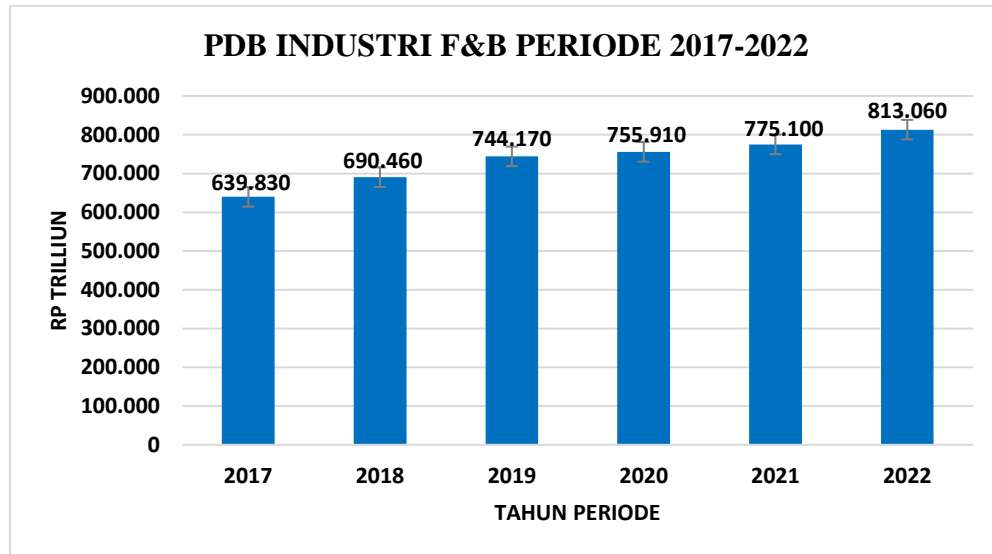


Sumber : *Badan Pusat Statistik (BPS)*, diolah

Gambar 1.1

Laju Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Periode 2017-2022

Dalam grafik tersebut bahwa pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami penurunan yang signifikan diakibatkan adanya pandemic Covid 19 pada tahun 2020 namun pada tahun 2021 hingga tahun 2022 perusahaan terus mengalami peningkatana secara signifikan. Namun disaat laju pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami penurunan berbeda halnya dengan PDB pada industri makanan dan minuman periode 2017- 2022 sebagai berikut :



Sumber : *Badan Pusat Statistik (BPS)*, diolah

Gambar 1.2
PDB Industri Makanan dan Minuman Periode 2017- 2022

Grafik diatas menunjukkan bahwa PDB pada industri makanan dan minuman periode 2017-2022 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, pada tahun 2017 sebesar Rp 639.830 trilliun, tahun 2018 sebesar Rp 690.460 trilliun, tahun 2019 Rp 744.170 trilliun, pada tahun 2020 sebesar Rp 755.190 trilliun pada tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan pada laju pertumbuhan perusahaan industri makanan dan minuman karena pada saat itu mengalami pandemi Covid 19 namun dalam PDB industri makanan dan minuman tetap mengalami kenaikan meskipun kenaikan tersebut tidak terlalu signifikan seperti tahun tahun sebelumnya. Tahun selanjutnya pada tahun 2021 PDB mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 775.100 trilliun sedangkan pada tahun 2022 PDB juga mengalami kenaikan dari pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 813.060 trilliun. Laju pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan adanya pandemic covid 19 yang mengakibatkan beberapa perusahaan industri makanan dan minuman tidak dapat tumbuh positif, namun pada

data statistic menunjukkan bahwa pendapatan riil periode tahun 2020 pada saat terjadi pandemic covid 19 mengalami peningkatan karena adanya 8 perusahaan industri makanan dan minuman yang masih tumbuh positif ditengah terjadi pandemi karena industri makanan dan minuman adalah salah satu penunjang kebutuhan dasar kehidupan serta dipengaruhi oleh adanya kegiatan *panic buying*.

Menguatnya kondisi perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman menyebabkan meningkatkan laba yang dihasilkan dari setiap aktivitas aktivitas yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Salah satu aktivitas yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu menurut (Kasmir,2010). *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih menurut Sa'diyah dan Kemarauwan (2015)[3].

Berdasarkan penelitian Fina Islamiati Susyana, Nugi Muhammad Nugraha (2021) dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Assets* dan *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba” menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba[4]. Sedangkan dalam penelitian Azeria Ra Bionda, Nera Marinda Mahdar (2017) dengan judul “Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba [5][6].

Dengan menggunakan analisis keuangan perusahaan tersebut dapat dilihat

bahwa analisis pertumbuhan laba sangat penting. Hasil analisis membantu perusahaan untuk mengambil keputusan atau membentuk kebijakan perusahaan. Di sisi lain, investor juga harus melakukan analisis terhadap kondisi atau kinerja perusahaan. Hal ini karena situasi keuangan menggambarkan atau mencerminkan kesehatan perusahaan. Hasil perusahaan dipengaruhi oleh kegiatan utama yang menggunakan sumber daya yang tersedia perusahaan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menghasilkan hasil yang baik, yang tercermin dalam pertumbuhan laba laporan keuangan perusahaan. Mengukur hasil keuangan perusahaan untuk menarik investor dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan, salah satunya adalah pengukuran pertumbuhan laba perusahaan.

Alasan penelitian ini dilakukan yaitu terdapat beberapa fenomena di tahun 2017-2022 yaitu pertumbuhan industri makanan dan minuman tidak stabil selama tersebut, penurunan pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman yang signifikan di tahun 2020 yang disebabkan adanya pandemi covid 19 sehingga sebagian masyarakat kehilangan pekerjaannya atas kehilangan pekerjaan tersebut sehingga masyarakat berinisiatif untuk mengurangi atau memperkecil biaya kebutuhan sehari-hari mereka yang mengakibatkan penurunan permintaan pada beberapa industri manufaktur khususnya sub sektor makanan dan minuman, faktor lain yang menyebabkan penurunan pertumbuhan industri makanan dan minuman yaitu peningkatan biaya operasional, perubahan pola konsumsi masyarakat, penurunan investasi dan pembiayaan, fluktuasi harga bahan baku. Namun pendapatan riil tetap tumbuh meskipun di tengah pandemi covid 19 dikarenakan terdapat 8 perusahaan makanan dan minuman yang tetap mengalami pertumbuhan. Adapun yang menjadikan alasan peneliti menggunakan rasio profitabilitas yang

diprosikan dengan (*net profit margin*), (*return on assets*) dan (*return on equity*) karena rasio profitabilitas mampu mewakili berbagai rasio keuangan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dijadikan tolak ukur utama dalam keberhasilan perusahaan.

Penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui apakah rasio profitabilitas yang diprosikan *net profit margin*, *return on assets* dan *return on equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada industri makanan dan minuman sebelum pandemi dan masa pandemi dimana belum banyak peneliti yang melakukan penelitian diwaktu tersebut. Serta adanya hasil akhir dari penelitian yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan hasil yang tidak konsisten, hal ini mendorong peneliti untuk menguji kembali variabel NPM, ROA dan ROE pada pertumbuhan laba dengan menambahkan variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebagai variabel moderasi dengan untuk mendapatkan hasil yang lebih signifikan dari penelitian sebelumnya sehingga menarik untuk dikaji permasalahannya serta untuk menambah kebaruan dalam penelitian dimana penelitian tersebut berfokus pada NPM, ROA dan ROE terhadap pertumbuhan laba yang menggunakan variabel BOPO sebagai variabel moderasi dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.

BOPO memiliki potensi untuk mempengaruhi pertumbuhan laba. Ketika sebuah perusahaan memiliki kinerja operasional yang baik dan efisien dapat menghasilkan penghematan biaya, peningkatan produktivitas dan peningkatan kualitas produk. Hal ini secara tidak langsung dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan laba perusahaan. Semakin rendah nilai BOPO maka semakin

efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya terhadap pendapatan yang dihasilkan. Sedangkan semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin besar pula beban yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sehingga hal ini dapat mengurangi profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyah et al (2023) menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba[7]. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan antara rasio profitabilitas yang diproksikan dengan NPM, ROA dan ROE terhadap pertumbuhan laba. Peneliti memilih variabel BOPO sebagai variabel moderasi karena BOPO dapat memberikan peluang tambahan mengenai bagaimana biaya operasional dapat mempengaruhi NPM, ROA, ROE dan pertumbuhan laba. Dengan menguji BOPO sebagai variabel moderasi diharapkan dapat mengukur dan menilai sejauh mana pengelolaan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara NPM, ROA, ROE dan pertumbuhan laba.

Maka atas dasar alasan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai moderasi (Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022)”

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
- 2) Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
- 3) Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
- 4) Apakah Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memoderasi pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
- 5) Apakah Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memoderasi pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
- 6) Apakah Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memoderasi pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada. Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022.
- 2) Untuk mengetahui apakah pengaruh *Return On Assets* terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2022.
- 3) Untuk mengetahui apakah pengaruh *Return On Equity* terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2022.
- 4) Untuk mengetahui apakah pengaruh *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba setelah dimoderasi dengan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022
- 5) Untuk mengetahui apakah pengaruh *Return On Assets* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba setelah dimoderasi dengan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022.
- 6) Untuk mengetahui apakah pengaruh *Return On Equity* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba setelah dimoderasi dengan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1. Memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Akuntansi dari Universitas Islam Majapahit.
2. Sebagai alat untuk mempraktekkan teori-teori yang diperoleh di perkuliahan.
3. Karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempelajari topik penelitian yang sama.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini juga berguna bagi pihak eksternal dan internal perusahaan untuk mengetahui secara pasti pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity* terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI selama periode 2017-2022 dan untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba setelah dimoderasi dengan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional. Sehingga pihak eksternal seperti calon investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat dan pemegang saham juga dapat mengetahui kondisi perusahaan yang dimilikinya.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dapat diartikan sebagai pembatasan masalah yang diteliti, hal ini dilakukan untuk menghindari penyimpangan atau memperluas topik, agar penelitian lebih terarah dan tujuan penelitian ditetapkan dengan tepat dan tercapai. Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

- 1) Permasalahan yang diteliti terdiri dari variabel *Net Profit Margin*, *Return*

On Assets, Return On Equity, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional dan Pertumbuhan Laba.

- 2) Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai dengan 2022